

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan melakukan *go public* salah satunya bertujuan agar mendapatkan sumber pendanaan baru bagi perusahaannya dengan menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik. Di Indonesia perusahaan publik menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Pada Oktober 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat terdapat 37 perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sepanjang tahun 2021. Sehingga Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat terdapat 750 perusahaan publik per Oktober 2021. Dengan demikian laporan keuangan mengambil peran yang sangat penting karena dianggap dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat menjadi pertimbangan untuk para investor untuk mengambil keputusan. Namun, minat dan pertumbuhan perusahaan publik di Indonesia belum diiringi dengan perbaikan sistem pencegahan dan pendeteksian kecurangan yang ada.

Laporan keuangan merupakan sebuah teropong bagi para pengguna informasi keuangan untuk melihat dan mengetahui bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Para pengguna informasi keuangan tersebut meliputi pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan terdiri dari pemasaran, keuangan, sumber daya manusia dan seorang manajer yang merencanakan, mengatur dan menjalankan bisnis. Selanjutnya pihak eksternal yang terdiri dari investor dan kreditor, merupakan individu atau lembaga di luar perusahaan. Investor menggunakan informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan untuk membuat keputusan *buy, hold, atau sell* atas kepemilikan atas perusahaan tersebut. Sedangkan kreditor seperti penyuplai dan banker menggunakan informasi akuntansi yang

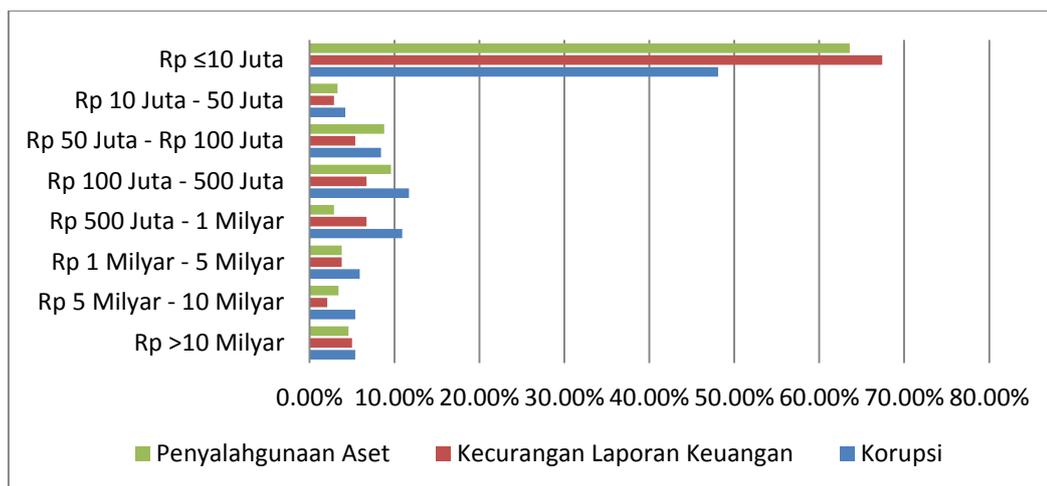
terdapat pada laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko berkaitan dengan memberikan kredit atau meminjamkan uang (Kieso, 2018). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) untuk mayoritas pengguna laporan keuangan (stakeholders) yang berperan sebagai prinsipal, laporan keuangan menunjukkan tanggung jawab manajemen sebagai agen atas penggunaan berbagai sumber daya yang telah di percayakan kepada mereka. Selain itu prinsipal juga dapat memperperhatikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kesimpulannya laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang memuat informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang berguna untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sudah setahun lebih sejak terjadinya pandemi covid-19 tidak hanya di Indonesia namun di seluruh belahan dunia. Hal tsb tentu menjadi tantangan yang sangat besar dan membawa dampak yang signifikan bagi semua pelaku usaha di berbagai sektor tidak terkecuali industri jasa keuangan dan perbankan. Penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi di masa pandemi ini tentu akan mengurangi konsumsi masyarakat dan berdampak pada terjadinya penurunan daya beli di masyarakat. Berkaitan dengan peran sektor jasa keuangan terutama perbankan sebagai lembaga intermediasi, dan menjadi salahsatu tokoh yang mengambil peran penting dalam sistem pembayaran Indonesia tentunya kejadian ini sangat membawa berpengaruh yang besar. Dikarenakan apabila keadaan ekonomi masyarakat menurun, maka mereka cenderung untuk mengurangi pengeluaran yang kurang penting, menghindari investasi yang berdampak langsung terhadap penurunan daya beli masyarakat. Regulator juga mengambil beberapa keputusan bertujuan agar sektor jasa keuangan tetap stabil di tengah pandemi covid-19.

Kriteria informasi yang baik yaitu dapat diverifikasi, mudah diakses, relevan, andal dan lengkap (Romney, 2015) dalam bukunya "*Accounting Information Systems*". Dengan itu

manajemen berperan untuk dapat mewujudkan kriteria tersebut agar para pengguna laporan keuangan dapat menerima informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan maksimal. Ketika laporan keuangan diterbitkan, perusahaan menginginkan untuk dapat menunjukkan kondisi yang baik dan maksimal di mata para pengguna laporan keuangan, agar diharapkan perusahaan dapat menghadapi persaingan usaha yang terdapat pada sektor usahanya. Pentingnya informasi yang terdapat pada laporan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan segala cara agar laporan keuangan yang disajikan menunjukkan kondisi baik dan pada akhirnya menciptakan risiko adanya praktik kecurangan (*fraud*). Secara umum, manajer suatu organisasi atau perusahaan mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan kecurangan daripada pegawainya (Anastasia & Sparta, 2014). Namun sayangnya para manajemen cenderung mengambil jalan pintas yaitu dengan cara tidak jujur dan tidak relevan, memanipulasi atau merekayasa nilai material pada laporan keuangan tersebut. Dengan begitu perusahaan tentu akan merugikan banyak pihak dan juga berdampak buruk pada perusahaan itu sendiri.

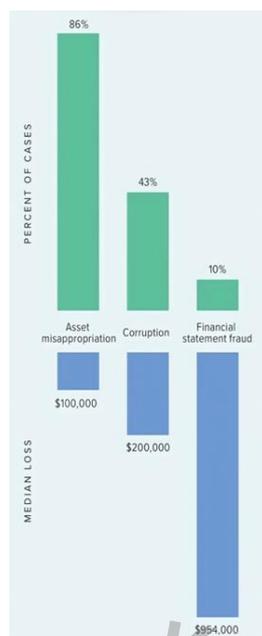
Survei *Fraud* Indonesia (SFI) yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019) menyimpulkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan terjadi sebanyak 9,2%, namun rata-rata nilai kerugiannya lebih dari Rp 10 juta sebanyak 67,4% yang berarti kecurangan dalam laporan keuangan adalah bentuk kecurangan yang mahal ditunjukkan dengan persentase sedikit namun jumlah yang besar.



Gambar 1.1 Jumlah kerugian akibat *fraud* berdasarkan jenisnya

Sumber : Survei *Fraud* Indonesia (SFI) 2019

Berdasarkan survei oleh ACFE global yang dilakukan di 125 negara oleh (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020) dikatakan terdapat tiga kategori utama kecurangan (*fraud*) yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan laporan yang dibuat oleh ACFE global mengatakan kasus kecurangan yang memiliki frekuensi tinggi atau sering terjadi adalah penyalahgunaan aset 86%, selanjutnya korupsi 43%, dan kecurangan laporan keuangan 10%. Walaupun demikian, lagi-lagi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) memiliki rata-rata kerugian yang paling besar, yaitu sebesar US\$ 954.000. Jumlah tersebut terpaut jauh dari kerugian oleh penyalahgunaan aset sebesar US\$ 100.000 dan korupsi sebesar US\$ 200.000.



Gambar 1.2 Fraud yang paling banyak terjadi dan rata-rata kerugian

Sumber : Survei *Fraud ACFE Global 2020*

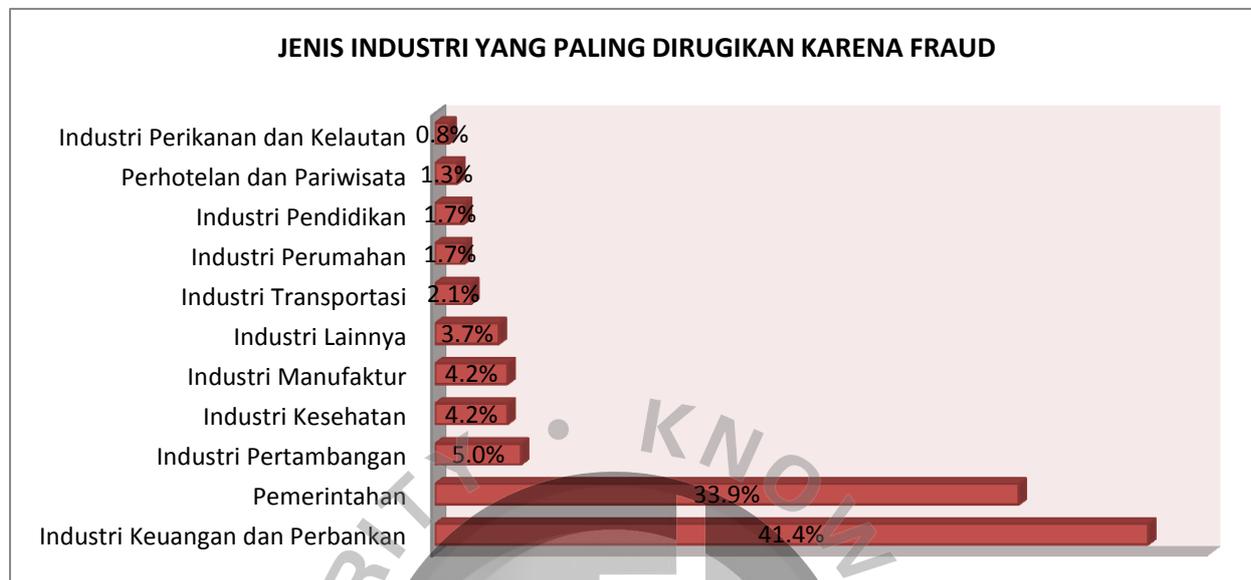
Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan dengan berbagai unsur kesengajaan yang melanggar hukum dengan merekayasa atau memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan baik untuk pribadi maupun kelompok (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). (Wells, 2013) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa modus seperti pemalsuan, salah saji baik *overstatement* maupun *understatements*, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis. Penghapusan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan yang seharusnya diungkapkan sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, prosedur, dan kebijakan yang digunakan untuk mengukur, melaporkan, mengakui dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis. PricewaterhouseCoopers (PwC) dalam laporan *Global Crime and Fraud Survey 2020* menyatakan bahwa 42% responden meghadapi insiden penipuan selama 24

bulan terakhir dengan total kerugian US\$42 miliar. Persentase ini merupakan yang tertinggi kedua selama 20 tahun terakhir dalam survei yang dilakukan oleh (PwC, 2020).

Dengan berbuat curang dalam menyusun Laporan keuangan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat atau publik terhadap keandalan laporan keuangan yang menjadi sumber informasi untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dan prospeknya di masa depan. Oleh karena itu, peran manajemen, auditor eksternal dan auditor internal diperlukan untuk mendeteksi serta mencegah potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statements*) di perusahaan.

Praktik *fraudulent financial statements* sangat merugikan bagi banyak pihak karena penyajian informasi tidak sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan yang sebenarnya. Berbagai praktik kasus kecurangan dapat terjadi pada berbagai sektor perusahaan. Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada industri jasa keuangan yaitu kasus PT. Asuransi Jiwasraya Tbk yang beberapa kali terjerumus dalam kasus penyajian laporan keuangan tidak patuh dan pada tahun 2020 terlibat dalam indikasi kecurangan yang hingga saat ini masih dalam penyelidikan. Ada juga kasus Sun Prima Nusantara Financing (SNP Finance) yang mengakibatkan kerugian bagi Bank Mandiri di tahun 2018. Bank Bukopin pada tahun 2018 juga terbukti telah memanipulasi laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu 2015, 2018, dan 2017. Selain itu, praktik kecurangan laporan keuangan yang sempat membuat heboh juga terjadi pada sektor industri penerbangan PT. Garuda Indonesia Tbk yang melaporkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dari tahun buku 2018 dengan memalsukan pengakuan pendapatan, padahal sebenarnya perusahaan tersebut merugi. Beberapa kasus lain yang terjadi di sektor jasa keuangan antara lain kasus yang menimpa Bank Lippo pada tahun 2018, Citybank pada 2011, Bank Century pada 2008, dan Maybank pada 2020.

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) pada sektor jasa keuangan dan perbankan yang telah diuraikan di atas, sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2019.



Gambar 1.3 Jenis industri yang paling dirugikan karena fraud

Sumber : Survei *Fraud* Indonesia (ACFE, 2019)

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa pihak yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan sebanyak 41.4% maka peneliti merasa bahwa hal ini perlu menjadi faktor yang dipertimbangkan dengan harapan dapat diuji kembali.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) yang terjadi merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan, agar laporan keuangan perusahaan dapat terjaga keandalannya serta nilai perusahaan tetap mencerminkan kesan yang baik bagi para pengguna laporan keuangan. Telah terdapat berbagai teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) yaitu teori kecurangan (*fraud theory*) yang telah dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Fraud theory* yang pertama kali dikemukakan yaitu *fraud triangle theory* yang

dikemukakan dalam penelitiannya yang berjudul "*Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*" oleh Cressey pada tahun 1953 dalam. *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen pendeteksian kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Selanjutnya mengalami perkembangan menjadi *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermason pada tahun 2004. Perkembangan teori *fraud diamond* dengan penambahan satu komponen dalam pendeteksian *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Selanjutnya yaitu *fraud pentagon* oleh Crowe pada tahun 2011. *Fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan penambahan komponen kompetensi (*competency*) dan arogansi (*arrogance*). Teori ini lalu disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2017 dengan sebutan S.C.C.O.R.E Model yaitu dengan komponen *stimulus* (tekanan), *collusion* (kolusi) *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (pembenaran), dan *ego*.

Penelitian terkait kecurangan (*fraud*) di Indonesia secara umum masih berfokus pada pengujian keandalan teori kecurangan (*fraud theory*) dalam mendeteksi terjadinya *fraud*. Berdasarkan perkembangan teori-teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*), dapat diambil variabel untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Pada penelitian (Hadi et al., 2021; Novita, 2019; Ozcelik, 2020; Omukaga, 2020) dapat membuktikan adanya hubungan pengaruh signifikan negatif antara *financial target* yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dengan *fraudulent financial statement* yang dilakukan pada sektor perusahaan manufaktur dan semua sektor perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 dan Nairobi *securities exchange in Kenya*. Berbanding terbalik dengan penelitian (Wijayani & Ratmono, 2020; Chantia et al., 2021) yang dapat membuktikan hubungan pengaruh signifikan negatif antara *financial target* dengan *fraudulent financial statements* dilakukan pada sektor jasa keuangan terdaftar BEI dan 200 perusahaan JII yang terdaftar di BEI.

Komponen kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* telah dibuktikan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *fraudulent financial statements* (Omukaga, 2020), (Lestari & Henny, 2019), (Lestari & Henny, 2019) dan (Ramadhani et al., 2020) namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Handoko, 2021), (Larum et al., 2021), (Ozcelik, 2020) dan (Wijayani & Ratmono, 2020) yang menyatakan bahwa *ieffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Selanjutnya komponen *rationalization* yang diproksikan dengan Rasio *Total Accruals* telah dibuktikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial statements* (Zaki, n.d.) yang dilakukan pada 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir tahun 2012 dan (Hadi et al., 2021) *studi pada* perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Wijayani & Ratmono, 2020) yang menyatakan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan Rasio *Total Accruals* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Komponen kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan *Change of director* telah dibuktikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial statements* yang dilakukan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 (Larum et al., 2021), dan penelitian yang dilakukan (Wijayani & Ratmono, 2020) pada 200 Perusahaan JII yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, (Ozcelik, 2020) dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di bursa egytian 2012 (*100 firms*) namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Handoko, 2021), (Imtikhani & Sukirman, 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan (*capability*) tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Komponen *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's Picture* telah dibuktikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial statements* (Chantia et al., 2021) dan (Wijayani & Ratmono, 2020) yang dilakukan pada sektor jasa keuangan *listing* BEI namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Larum et al., 2021) dan (Hadi et al., 2021) yang menyatakan bahwa *arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Terakhir komponen kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan variabel dummy telah dibuktikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial statements* (Handoko, 2021) yang dilakukan pada perusahaan Perbankan Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019 namun terdapat penelitian (Chantia et al., 2021) yang dilakukan pada perusahaan sektor jasa keuangan *listing* BEI 2017-2019 menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statements* yang menyatakan bahwa kolusi (*collusion*) tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Berbeda dengan penelitian (Rosida & Made, 2021) dan (Wijayani & Ratmono, 2020) yang melakukan penelitian pada 270 sampel yang terdiri dari perusahaan sektor *consumer goods and property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dan 200 Perusahaan JII yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, selain itu terdapat beberapa penelitian yang juga tidak dapat membuktikan pengaruh kolusi terhadap *fraudulent financial statement* (Larum et al., 2021), (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang telah iuraikan diatas, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statements*, masih menunjukkan hasil yang sangat beragam dan tidak konsisten sehingga ditemukan adanya *research gap*. Selain itu di Indonesia sendiri masih ditemukan maraknya kasus *fraudulent financial statement* sehingga penelitian ini masih sangat relevan untuk dilakukan di Indonesia serta menarik dan masih layak untuk diuji kembali. Sebagai dasar penelitian ini *fraud*

hexagon theory dipilih untuk diterapkan agar dapat melihat pengaruhnya untuk mendeteksi terjadinya *fraudulent financial statements* dengan pertimbangan teori tersebut adalah pengembangan teori *fraud* yang paling terbaru dengan adanya penambahan komponen kolusi (*collusion*) diharapkan mampu mendeteksi *fraudulent financial statements* lebih dalam.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *fraudulent financial statements* yang diukur dengan menggunakan beneish m-score. Dibutuhkan proksi untuk mengukur komponen tersebut, karena komponen *fraud* tidak dapat diteliti atau terlihat secara langsung. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di BEI. Pengambilan perusahaan sektor jasa keuangan dan perbankan sebagai sampel pada penelitian ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh (ACFE) pada tahun 2019 bahwa sektor jasa keuangan dan perbankan merupakan sektor tertinggi pertama yang melakukan kecurangan.

Dengan pertimbangan latar belakang, fenomena gap, dan *research gap* yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk menguji kembali kemampuan *vousinas' hexagon theory* yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas (Vousinas, 2019) dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan) dengan judul “Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* dari Perspektif Vousinas *Hexagon Fraud Theory* Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 – 2020” yaitu sebelum masa pandemi covid19 dan semasa pandemi covid19.

1.2 Identifikasi Masalah

kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) terus dijumpai setiap tahunnya pada berbagai sektor perusahaan terutama pada sektor industri jasa keuangan dan perbankan yang menyebabkan kerugian pada banyak pihak dalam rangka pengambilan keputusan. Serta hal tsb juga didukung dengan survei ACFE Indonesia yang mengatakan

bahwa sektor industri keuangan dan perbankan merupakan industri yang paling dirugikan oleh kecurangan.

Maraknya kasus *fraud* yang terjadi juga meunjukkan salah satu tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, agar laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya keandalannya serta terjaganya nilai perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah teori kecurangan (*fraud theory*) yang sudah dikembangkan oleh berbagai peneliti sebelumnya. *Fraud triangle theory* yang dikemukakan dalam penelitiannya yang berjudul "*Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*" oleh Cressey pada tahun 1953 dalam. *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen pendeteksian kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Selanjutnya mengalami perkembangan menjadi *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermason pada tahun 2004. Perkembangan teori *fraud diamond* dengan penambahan satu komponen dalam pendeteksian *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Selanjutnya yaitu *fraud pentagon* oleh Crowe pada tahun 2011. *Fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan penambahan komponen kompetensi (*competency*) dan arogansi (*arrogance*). Teori ini lalu disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2017 dengan sebutan S.C.C.O.R.E Model yaitu dengan komponen *stimulus* (tekanan), *collusion* (kolusi) *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (pembenaran), dan *ego*.

Dengan menggunakan teori kecurangan (*fraud theory*) diharapkan kecurangan pada laporan keuangan dapat terdeteksi baik oleh auditor maupun pihak eksternal lainnya sehingga kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* dapat diminimalisir dan laporan keuangan yang disajikan dapat mencerminkan kondisi sebenarnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan penulis agar dapat fokus pada penelitian yang dilakukan agar sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya serta dengan pertimbangan biaya dan waktu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Data-data yang dianalisa pada penelitian ini fokus pada perusahaan sektor jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.
- 2) Penelitian ini berfokus membahas masalah yang berkaitan dengan pengaruh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), ego (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*).

1.4 Perumusan Masalah

Dengan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements* sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh negatif terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statements* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statements* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statements* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)?

4. Apakah *capability* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statemets* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statemets* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah *collusion* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statemets* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji dan menganalisis pengaruh *financial target* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statemets* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 2) Menguji dan menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statemets* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 3) Menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statemets* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 4) Menguji dan menganalisis pengaruh *capability* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statemets* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 5) Menguji dan menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statemets* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)

- 6) Menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh *collusion* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statements* pada sektor jasa keuangan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi dan manfaat untuk beberapa pihak sebagai khususnya para pengguna laporan keuangan sebagai berikut :

1) Investor dan Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi untuk membantu investor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) dan praktik kecurangan pada perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk menilai kinerja perusahaan sebelum selanjutnya dilakukan pengambilan keputusan berinvestasi.

2) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan, dan pemahaman pengaruh *fraud hexagon theory* dengan *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* terhadap pendeteksian terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan pengaruh *fraud hexagon theory* dengan *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* terhadap pendeteksian terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

3) Perusahaan Sektor Jasa Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan sektor jasa keuangan dan perbankan untuk mengevaluasi hasil kinerja perusahaan yang telah dituangkan oleh manajemen pada laporan keuangan perusahaan agar dapat dipertimbangkan kebenarannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statemets* sehingga dapat dijadikan pertimbangan membuat regulasi dalam pencegahan terjadinya *fraud* di dalam kegiatan usaha yang dilakukan.

4) Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kantor akuntan publik mengenai faktor-faktor yang digunakan untuk pendeteksian praktik kecurangan laporan keuangan sehingga dapat memaksimalkan kualitas serta kehati-hatian dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pemahaman atas materi yang diberikan dalam penelitian ini dapat tersampaikan dengan baik, maka penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut :

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang masalah yang menjadi landasan dasar dilakukanya penelitian ini. Komponen lain yang membantu penjelasan topik pada bab ini yaitu identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, beserta tujuan dan manfaat penelitian.

2) BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai pembahasan pada tinjauan pustaka yang menguraikan teori dan pengertian dasar yang akan digunakan oleh penulis sebagai dasar penelitian. Pada bab ini juga akan menjelaskan pengertian teori-teori menurut para ahli yang berhubungan erat dengan topik pembahasan penelitian dan akan diuraikan dalam suatu landasan teori serta dari hasil penelitian sebelumnya. Komponen lain yang membantu penjelasan dalam bab ini adalah kerangka pemikiran, yang diikuti juga dengan pembangunan hipotesis penelitian.

3) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi atas bagaimana penelitian ini akan dilakukan secara operasional. Bab ini berisi mulai dari penjelasan mengenai peneliti dalam menentukan objek penelitian yang juga terdiri dari penentuan populasi dan sampel penelitian. Kemudian pada bab ini juga berisi desain penelitian, teknik penarikan sampel dan jenis data yang digunakan. Komponen lain yang membantu penjelasan dalam bab ini adalah adanya operasionalisasi variabel yang berisi definisi variabel dan pengukuran variabel. Selanjutnya, pada bab ini juga tersedia teknik pengolahan dan analisis data yang dipilih penulis, serta teknik pengujian hipotesis penelitian.